



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT  
PERIODE 1993-2009**

**SKRIPSI**



**IKA FITRIA  
07 951 026**

**JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

---

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ekonomi dan Pembimbing Skripsi Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas menyatakan bahwa :

Nama : IKA FITRIA  
BP : 07 951 026  
Program Studi : S1 (Strata 1)  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Jalur : Ekonomi Sektor Publik dan Keuangan Daerah  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Periode 1993-2009.

Telah diseminarkan dan disetujui skripsi ini melalui Seminar Hasil Skripsi yang diadakan pada tanggal 27 April 2011 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Disetujui oleh :  
Pembimbing

Drs. Abdul Karib, MS  
NIP. 1959090319860310003

Dekan  
Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA  
NIP. 195410091980121001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M. Ec. DEA, Ing  
NIP. 130 812 952



No. Alumni Universitas

IKA FITRIA

No. Alumni Fakultas

**BIODATA**

a). Tempat/Tgl lahir : Selayo, 17 Mei 1989 b). Nama Orang Tua : Drs.S.Khatib Mancayo (Alm) dan Rismar Muis c). Fakultas : Ekonomi d). Ilmu Ekonomi e). No.Bp : 07 951 026 f). Tanggal Lulus : 27 April 2011 g). Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,19 i). Lama Studi : 3 tahun 8 bulan j). Alamat Orang Tua : Jl. Kampung Lopi Sawah Sudut Selayo No.488

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT PERIODE 1993-2009**

**Skripsi S1 Oleh : Ika Fitria Pembimbing : Drs. Abdul Karib, MS**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh investasi pemerintah, investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat . Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan untuk mengestimasiya menggunakan kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode analisisnya dari tahun 1993-2009, dimana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Kantor Penanaman Modal Propinsi (BKPM) Sumatera Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat setiap tahunnya selama periode 1993-2009 adalah sebesar 4,07 persen. Dimana variabel investasi pemerintah dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Sedangkan variabel investasi swasta tidak ada pengaruh yang signifikan. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah variabel Investasi pamarintah.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tenaga Kerja.*

Skripsi ini telah dipertahankan dalam seminar skripsi dan dinyatakan lulus pada 27 April 2011, telah disetujui oleh pembimbing dan pembahas :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	<b>Drs. Abdul Karib, MS</b> (Pembimbing)	<b>Neng Kamarni, SE.MSi</b> (Pembahas I)	<b>Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME</b> (Pembahas II)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi :

**Prof.Dr.H. Firwan Tan, SE,M.Ec,DEA.Ing**  
**NIP. 130 812 952**

**Tanda Tangan**

Alumni telah mendaftar ke Fakultas Universitas Andalas dan mendapat alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
Fakultas :	Nama :	Tanda Tangan :
Universitas :	Nama :	Tanda Tangan :

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Periode 1993 - 2009”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ekonomi Universitas Andalas Padang. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan tenaga, materi, informasi, waktu, maupun dorongan yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Ayahanda dan Ibunda tercinta Drs.S.Khatib Mancayo dan Rismar Muis** yang telah memberikan pengorbanan, nasehat, doa, dan dukungan yang tiada hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
2. **Bapak Prof.Dr.H. Syafruddin Karimi,SE,MA**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
3. **Bapak Prof.Dr.H. Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing**, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

4. **Ibu Neng Kamarni,SE,M.Si**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
5. **Bapak Drs. Abdul Karib**, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk serta saran-saran yang sangat berarti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. **Ibuk Neng Kamarni, SE. MSi dan Ibuk Dra.wahyuni Eloisa Marinda,ME** selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam seminar hasil sekaligus memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat berarti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
9. Keluarga besar aku tercinta : Ompi, Aau, Ni Ves, NiKe, Irfan, dan keluarga aku yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
10. Buat K3 yang selalu temanin dalam suka maupun duka... Makasih ya n cepat selesaikan skripsinya jg...☺ tetap semangat y...

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Hipotesa .....	6
1.6. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Teoritis .....	8
2.1.1. Konsep dan Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	8
2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar.....	9
2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Solow Swan .....	10
2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Schumpeter .....	11
2.1.1.4. Teori Pertumbuhan Rostow .....	11
2.1.2. Konsep dan Teori Investasi .....	12
2.1.2.1. Jenis-jenis Investasi .....	14
2.1.2.2. Teori Investasi.....	15
2.1.3. Konsep Tenaga Kerja .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	21

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

3.1. Data dan Sumber Data .....	24
3.2. Alat Analisis .....	24
3.3. Defenisi Operasional Variabel.....	26
3.4. Uji Statistik .....	27

### **BAB IV PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN, INVESTASI DAN**

#### **TENAGA KERJA DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

4.1. Luas dan Keadaan Geografi.....	32
4.2. Perkembangan Jumlah Penduduk .....	33
4.3. Perkembangan Perekonomian Propinsi Sumatera Barat .....	36
4.4. Perkembangan Investasi di Propinsi Sumatera Barat .....	39
4.4.1. Investasi Pemerintah .....	41
4.4.2. Investasi Swasta.....	44
4.5. Perkembangan Tenaga Kerja di Propinsi Sumatera Barat .....	46

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

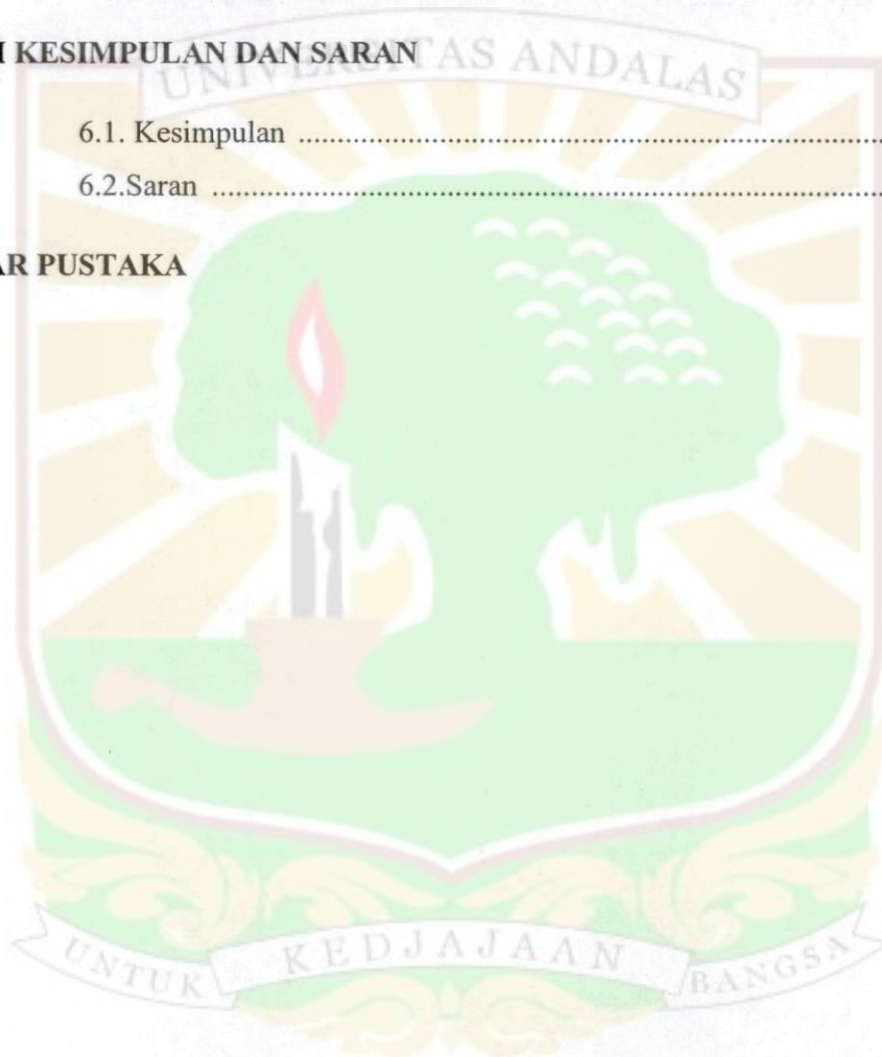
5.1.Deskriptif Data .....	49
5.2.Hasil Regresi .....	50
5.2.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) .....	52
5.2.1.1.Pengujian Koefisien Regresi Variabel Investasi Pemerintah (IP) .....	52
5.2.1.2.Pengujian Koefisien Regresi Variabel Investasi Swasta(IS) .	53
5.2.1.3.Pengujian Koefisien Regresi Variabel Tenaga Kerja (TK) ...	54
5.2.2. Uji F – Test .....	55
5.2.3. Analisa Koefisien Determinasi .....	56
5.2.4. Uji Asumsi Klasik .....	57

5.2.5. Analisis Ekonomi.....	60
5.2.5.1. Investasi Pemerintah.....	60
5.2.5.2. Investasi Swasta.....	60
5.2.5.3. Tenaga Kerja.....	61

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1. Kesimpulan .....	63
6.2. Saran .....	64

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

4.1. Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009 .....	34
4.2. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009 .....	37
4.3. Perkembangan Realisasi Investasi di Sumatera Barat Tahun 1993-2009 .....	40
4.4. Perkembangan Realisasi Investasi Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009 .....	42
4.5. Perkembangan Realisasi Investasi Swasta PMDN dan PMA Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009 .....	45
4.6. Perkembangan Teanaga Kerja Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009 .....	47
5.1. Data Observasi .....	49
5.2. Tabel Coefficients(a) .....	55
5.3. Tabel Anova(b) .....	53
5.4. Tabel Model Summary .....	57
5.5. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	58

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut **Kuncoro (2004)** pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat kinerja keberhasilan pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat juga bernilai negatif. Pertumbuhan ekonomi jika dikatakan bernilai positif apabila terjadi peningkatan kegiatan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dikatakan bernilai negatif apabila terjadi penurunan kegiatan ekonomi.

Menurut konsep teori ekonomi makro dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan PDRB yang dinyatakan dalam persentase selama periode tertentu yaitu 1 tahun (**Dornbusch, 1997**). Untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah salah satu indikator ekonomi yang digunakan adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan jumlah nilai kenaikan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dalam periode tertentu (satu tahun). Dengan demikian secara umum dinyatakan laju pertumbuhan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Laju pertumbuhan PDRB merupakan indikator penting disuatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang dan jasa yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Perkembangan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya adalah serangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat diperlukannya investasi, dimana investasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi memungkinkan masyarakat di suatu daerah secara terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi, kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatannya.

Menurut Sukirno (2001) investasi adalah sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dalam upaya peningkatkan pertumbuhan ekonomi diperlukan sarana dan prasarana, terutama dana yang memadai. Disinilah peran investasi yang bertujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka pemerataan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Menurut Kawengian, yang dikutip dalam Siregar (2007) keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya Investasi dan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan perluasan kesempatan kerja guna menampung tenaga baru yang setiap tahun memasuki dunia kerja. Antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan perluasan kesempatan

kerja berkaitan erat karena tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi, selain dipengaruhi oleh modal, alam dan teknologi. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

UNIVERSITAS ANDALAS

**Tabel 1.1**

**Laju Pertumbuhan Ekonomi, Laju Pertumbuhan Investasi Pemerintah, Laju Pertumbuhan Investasi Swasta dan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2009**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Investasi Pemerintah	Investasi Swasta	Tenaga kerja
2005	5,73	10,86	119,70	-1,75
2006	6,14	32,15	-78,34	4,08
2007	6,34	5,41	-60,35	4,49
2008	6,37	32,54	407,64	3,54
2009	4,16	-11,13	51,72	2,17

Sumber : BPS Sumatera Barat, Sumbar Dalam Angka (berbagai edisi)

Dari tabel di atas dapat dilihat laju pertumbuhan investasi pemerintah pada tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun 2008, dimana laju pertumbuhan investasi pemerintah pada tahun 2009 sebesar - 11,13%. Begitu juga dengan laju pertumbuhan investasi swasta, dimana laju pertumbuhan investasi swasta pada tahun 2008 sebesar 407,64% dan menurun pada tahun 2009 menjadi 51,72%. Laju pertumbuhan tenaga kerja pada tahun 2007 sebesar 4,49%. Pada tahun 2008 sampai 2009 laju pertumbuhan tenaga kerja mengalami penurunan, dimana pada tahun 2009 terlihat laju pertumbuhan tenaga kerja sebesar 2,17%. Sedangkan dilihat dari laju Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2005 sebesar 5,73% dan mengalami peningkatan sampai tahun 2008 menjadi 6,37%. Laju

pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2008. Hal ini terlihat dari struktur perekonomian Sumatera Barat masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,61persen, sektor bangunan sebesar 6,88 persen, dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant sebesar 6,70 persen. Akan tetapi tahun 2009 laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami penurunan menjadi 4,16 persen.

Untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya pemerintah Propinsi Sumatera Barat masih membutuhkan investasi, baik itu investasi pemerintah maupun investasi swasta. Peningkatan kerjasama investasi merupakan strategi penting dalam mendorong pemulihan ekonomi (Hazairin, 2005). Peningkatan investasi pemerintah daerah akan memberikan peluang dan mendorong timbulnya investasi swasta yang dilakukan oleh investor swasta dalam negeri maupun investor swasta asing. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul penelitiannya **“Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Periode 1993 - 2009”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
- b. Bagaimanakah pengaruh investasi swasta (PMDN dan PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

- c. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang, maka yang menjadi tujuan dalam pembahasan ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
- b. Menganalisis pengaruh investasi swasta (PMDN dan PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
- c. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan biasanya menghasilkan manfaat bagi suatu kalangan, dimana manfaat dari penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat adalah :

- a. Bagi peneliti memberi pengalaman dan memperluas pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan sebagai wujud penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
- b. Bagi institusi pendidikan data dan hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pikiran atau informasi dasar untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan dan tujuan pembahasan yang telah dikemukakan, maka sebagai hipotesa sementara yang diperoleh adalah :

- a. Diduga adanya hubungan positif antara investasi pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
- b. Diduga adanya hubungan positif antara investasi swasta (PMDN dan PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
- c. Diduga adanya hubungan positif antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini. Bagian awal skripsi ini terdiri dari : halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian isi terdiri dari enam bab, Adapun substansi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

### BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa dan sistematika penulisan.

### BAB II Kerangka Teori

Bab ini berisi tentang landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan

ekonomi Propinsi Sumatera Barat. Selain itu juga terdapat bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

### BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas mengenai variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data serta analisisnya.

### BAB IV Gambaran Sosial Ekonomi Propinsi Sumatera Barat

Dalam bab ini dijelaskan mengenai keadaan geografis, jumlah penduduk, perkembangan perekonomian Propinsi Sumatera Barat, Perkembangan Realisasi investasi pemerintah dan investasi swasta (PMDN dan PMA) di Propinsi Sumatera Barat.

### BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini.

### BAB VI Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif untuk dilakukannya perbaikan-perbaikan dan kemungkinan-kemungkinan solusi alternatif sebagai jawaban atas munculnya berbagai permasalahan yang ada berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Daftar pustaka berisi daftar buku-buku acuan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan skripsi ini, Sedangkan lampiran-lampiran berisi pengolahan data, lembar instrument penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1. Konsep dan Teori Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tujuan pembangunan daerah di era pelaksanaan otonomi daerah adalah untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut **Kuncoro (2004)** pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat kinerja keberhasilan pembangunan daerah.

Menurut konsep teori ekonomi makro dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan PDB atau PDRB yang dinyatakan dalam persentase selama periode tertentu yaitu 1 tahun (**Dornbusch, 1997**). Selanjutnya **Todaro (2000)** mengemukakan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu; akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*population growth*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Sedangkan menurut **Boediono (1999)**, pertumbuhan ekonomi adalah merupakan proses kenaikan output per-kapita dalam jangka panjang dan terus menerus.

Simon Kuznets mengidentifikasikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan

dan idiologis yang di perlukannya. Defenisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen : *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat di manfaatkan secara tepat (Jhingan, 2007).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat suatu perekonomian berkembang dari waktu ke waktu.

Ada beberapa konsep tentang teori pertumbuhan, yaitu:

#### **2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar**

Harrod Domar mengemukakan syarat – syarat yang di perlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap atau *steady growth* dalam jangka panjang. (Jhingan, 2007)

Asumsi yang digunakan sebagai berikut:

1. Perekonomian berada dalam keadaan full-employment.
2. Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat proposional terhadap besarnya pendapatan nasional.
4. Besarnya kecendrungan menabung dan rasio output adalah tetap.
5. Investasi didefinisikan sebagai stok modal.

Peranan pembentukan modal menurut Harrod-Domar tetap perlu ditekankan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, karena pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat.

#### **2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Solow-Swan**

Robert Solow dan Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan model pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan modal, penambahan tenaga kerja dan perkembangan teknologi. Namun dalam analisisnya Solow menekankan pada penambahan modal (investasi) dan penambahan tenaga kerja. (Todaro, 2000)

### 2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang di beri nama *inovasi*, dan para pelakunya adalah para pengusaha atau *Inovator*. Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi terjadi bila adanya *inovasi* dari pengusaha serta adanya keadaan yang menjamin untuk terjadinya inovasi. (Sukirno, 2001)

Kegiatan inovasi tersebut meliputi:

1. Memperkenalkan produk baru.
2. Mempertinggi efisiensi dalam memproduksi barang.
3. Memperluas pasar suatu barang ke pasar-pasar baru.
4. Mengembangkan sumber-sumber bahan mentah atau mencari sumber bahan baku baru.
5. Mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi/manajemen perusahaan.

### 2.1.1.4. Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi, dimana Rostow membagi pertumbuhan ekonomi masyarakat kepada lima tahap. (Prayitno, 1986)

Tahap pertumbuhan ekonomi menurut Rostow yaitu:

1. Tahap masyarakat tradisional (the traditional society)
2. Tahap masyarakat tinggal landas (the pracondition to take off)
3. Tahap lepas landas (take off)
4. Masa menuju kedewasaan (the drive to maturity)
5. Masa pada konsumsi tinggi (the age of high mass consumption)

### **2.1.2. Konsep dan Teori Investasi**

Defenisi investasi secara istilah yaitu penanaman modal. Selain itu investasi juga diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk menambah persediaan kapital (Suparmoko, 1998). Menurut Samuelson dan William, investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, mesin-mesin baru atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan proses produksi dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Sukirno (2001) mengemukakan investasi adalah sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut Harrod-Domar investasi mempunyai peranan dalam perekonomian, yaitu sebagai pengeluaran yang mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi Negara dan sebagai penambahan barang-barang modal dalam masyarakat. Dengan demikian investasi akan mempertinggi kemampuan suatu Negara untuk menghasilkan barang baru yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan (Sukirno, 2001). Apabila pendapatan meningkat maka kemampuan untuk melakukan investasi juga meningkat.

Investasi merupakan kunci untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi, karena akan mendorong kenaikan output secara signifikan dan akan meningkatkan permintaan input, sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat akibat meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Investasi dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang modal yang digunakan untuk proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, seperti pembelian saham dan obligasi. Kegiatan investasi berperan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kemakmuran rakyat.

### **2.1.2.1 Jenis - Jenis Investasi**

Secara umum investasi menurut sumbernya dibagi atas dua (Sukirno, 2001) :

#### **1. Investasi Pemerintah (*Publik Investment*)**

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal serta perubahan stok oleh pemerintah yang menyelenggarakan administrasi umum. Investasi pemerintah juga dapat diartikan sebagai investasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pengeluaran pembangunan dengan tujuan mengutamakan kepentingan umum.

Investasi pemerintah sangat dibutuhkan dalam percepatan pembangunan terutama dibidang penyediaan publik yang tidak mungkin disupply oleh pihak swasta. Investasi pemerintah diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

#### **2. Investasi Swasta (*Private Investment*)**

Investasi swasta adalah investasi secara murni yang meliputi pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal dan perubahan stok oleh pihak swasta. Investasi ini bisa dilakukan oleh pihak swasta dalam negeri (PMDN) dan pihak swasta asing (PMA). Data investasi swasta diperoleh dari Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

PMDN merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta dan badan usaha Negara yang mendapat kemudahan dan fasilitas dari pemerintah baik dalam

proses perizinan dan kemudahan lainnya yang modalnya berasal dari dalam negeri. Sedangkan PMA adalah investasi yang dilakukan oleh pihak swasta yang modalnya bersumber dari investor asing dengan mendapat kemudahan dan fasilitas dari pemerintah. **(BKPM Sumbar)**

Investasi yang dilakukan pemerintah berbeda dengan investasi yang dilakukan swasta, dimana investasi swasta didasarkan pada keuntungan. Sedangkan investasi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.2.2 Teori Investasi**

Ada beberapa konsep teori investasi yaitu:

#### **1. Investasi Menurut Keynes**

Menurut teori investasi Keynes juga menitik beratkan tingkat bunga sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dalam kegiatan investasi. Teori Keynes menetapkan bahwa untuk melakukan investasi perlu dibandingkan antara tingkat bunga berlaku dengan "Marginal Efficiency of Investment" atau MEI. Teori ini dikenal dengan "The Rational Investment Decision", dimana dari setiap investasi yang dilakukan akan selalu diharapkan suatu aliran pendapatan yang positif. Maka secara rasional investasi hanya dilakukan apabila MEI lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku. Dengan demikian tingkat investasi dapat dianggap sebagai fungsi menurun dari suku bunga.

**(Dornbusch, 1997)**

#### **2. Teori Investasi Harrod – Domar**

Harrod – Domar menyimpulkan bahwa investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Investasi dengan pertumbuhan memiliki

hubungan positif, dimana peningkatan investasi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Harrod – domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. *Pertama*, investasi menciptakan pendapatan. *Kedua*, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. (Jhingan, 2007)

### 2.1.3. Konsep Tenaga Kerja

UUD 1945 pasal 27 ayat (2) menyatakan setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kesempatan kerja merupakan masalah yang amat mendasar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setiap upaya pembangunan harus diarahkan pada penciptaan lapangan pekerjaan sehingga setiap warga Negara dapat memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Kerja manusia (*labor*) dalam ilmu ekonomi, maksudnya segala usaha manusia, baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses peningkatan kegunaan ekonomi. (Gilarso, 1992)

Penduduk usia kerja menurut ILO (*Internasional Labour Organization*) dalam Elfindri dan Bachtiar (2004) adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang diakui sebagai batas awal dari usia kerja. Menurut Dumairy (1996) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja (diatas 10 tahun tanpa batasan umur maksimum).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi.S, 2003). Pengertian tenaga kerja menurut BPS adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

Keseluruhan dari penduduk dalam usia kerja itu tidak semuanya ekonomis aktif, artinya tidak semua sungguh-sungguh terlibat dalam proses produksi. Yang termasuk kedalam kelompok tidak ekonomis aktif ini antara lain semua pemuda/pemudi yang masih sekolah/kuliah, para ibu yang mengurus rumah tangga dan tidak mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah, dan juga orang-orang yang sakit, sudah lanjut usia, cacat jasmani, dan sebagainya. Mereka semua bukan termasuk angkatan kerja. Yang merupakan angkatan kerja yaitu bagian dari penduduk yang berusaha terlibat dalam kegiatan produksi kemasyarakatan. (Gilarso, 1992)

Tenaga kerja dibagi kedalam 2 kelompok, antara lain (Dumairy, 1996) :

### **1. Angkatan Kerja**

Angkatan kerja yaitu penduduk dalam usia kerja (tenaga kerja) yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Elfindri dan Bachtiar, angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Selain itu menurut **Mulyadi.S (2003)** angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Pekerja

Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan. Mencakup orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan saat disensus atau disurvei memang sedang bekerja. Serta orang-orang yang mempunyai pekerjaan, namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja.

Defenisi bekerja menurut BPS adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah/ pendapatan/ keuntungan. Lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontiniu dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum pencacahan). Termasuk dalam batasan ini pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

b. Penganggur

Penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerja.

Berdasarkan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, penganggur atau menganggur dibedakan atas :

- 1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployem*), yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.

- 2) Setengah menganggur (*Under Employed*), maksudnya bekerja tetapi tenaganya kurang termanfaatkan yang diukur dari jam kerja, produktivitas kerja, atau penghasilan yang diperoleh.
- 3) Setengah menganggur yang Kentara (*Visible Underemployment*), adalah jika seseorang bekerja tidak tetap di luar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.
- 4) Setengah Menganggur yang Tidak Kentara (*Invisible Underemployment*), yaitu seseorang yang bekerja secara penuh tetapi pekerjaannya itu di anggap tidak mencukupi karena pendapatannya yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.
- 5) Pengangguran Tidak Kentara (*Disquised Unemployment*), dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah penganggur dilihat dari produktivitasnya.
- 6) Pengangguran Friksional, adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut.
- 7) Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

## 2. Bukan Angkatan Kerja

Tenaga kerja yang bukan termasuk angkatan kerja dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Penduduk dalam usia kerja yang sedang bersekolah.
- b. Mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah (ibu rumah tangga)
- c. Penerima pendapatan lain, seperti pensiunan.

Tenaga kerja manusia adalah faktor produksi yang istimewa, karena bagi tenaga kerja yang penting tidak hanya hasil pekerjaan berupa barang dan jasa yang dihasilkan, tetapi juga adanya pekerjaan itu sendiri. Manusia membutuhkan pekerjaan untuk bisa hidup dan mengembangkan diri. Melalui pekerjaannya setiap anggota masyarakat mendapat penghasilan sebagai balas karya.

Apabila seluruh angkatan kerja yang rela dan mampu bekerja mendapatkan pekerjaan, berarti perekonomian berada dalam kondisi *full employment*. Tetapi, bila tidak semua tenaga kerja mendapatkan kepercayaan, berarti ada pengangguran. Salah satu masalah pokok yang masih kita hadapi di Indonesia sekarang adalah bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja untuk menampung semua tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.

Ada dua teori penting yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenaga kerjaan (Mulyadi.S, 2003) :

- a. Teori Lewis (1959), yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu

sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

b. Teori Fei-rainis (1961) yang berkaitan dengan Negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei-rains ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh, yaitu :

- 1) Tahap dimana para penganggur semu ( yang tidak menambah output pertanian) dialihkan kesektor industri dengan upah institusional yang sama.
- 2) Tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula kesektor industri.
- 3) Tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar dari perolehan upah institusional. Dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industry yang meningkat terus menerus sejalan dengan pertambahan output dan perluasan usahanya.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

**Kusnadi (1998)** dalam penelitiannya “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 1983-1996”. Peneliti menggunakan variabel investasi, ekspor, subsidi daerah otonom dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil

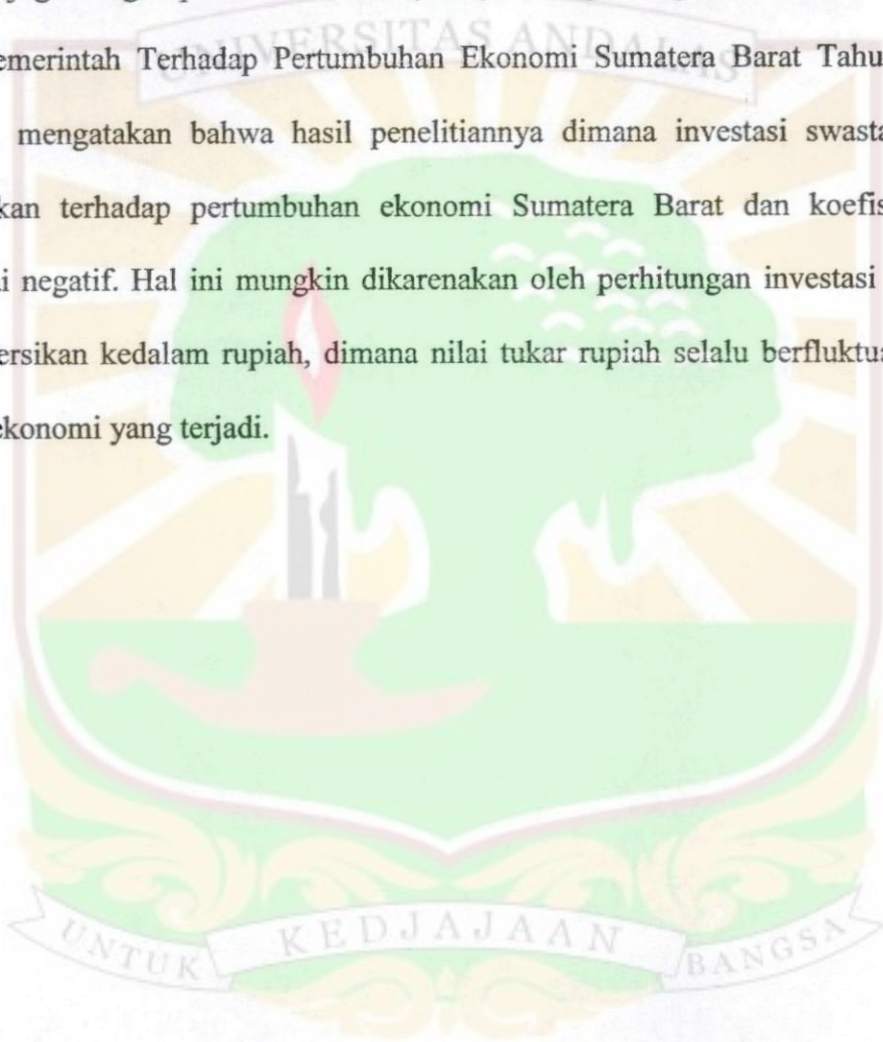
penelitian disimpulkan bahwa keseluruhan variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

**Deni (2008)** dalam penelitiannya tentang “ Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang Tahun 1993-2007”. Penelitian ini menggunakan investasi dan tenaga kerja sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, dimana peneliti menemukan bahwa investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Padang.

**Sakima (2010)** dalam penelitiannya tentang “ Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat”. Penelitian ini menggunakan investasi dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, dimana peneliti menemukan bahwa investasi dan pengeluaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

**Carla (2010)** dalam penelitiannya tentang “Analisis Investasi, Tenaga Kerja dan Melek Huruf Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat”. Penelitian ini menggunakan investasi, tenaga kerja dan melek huruf sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, dimana peneliti menemukan bahwa investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan melek huruf tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sementara itu, **Siregar (2007)** dalam penelitiannya “Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara”. Dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa investasi swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Begitu juga dengan penelitian **Sodik (2005)** tentang “Pengaruh Investasi Swasta dan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 1993-2007”, mengatakan bahwa hasil penelitiannya dimana investasi swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dan koefisiennya bernilai negatif. Hal ini mungkin dikarenakan oleh perhitungan investasi swasta dikonfersikan kedalam rupiah, dimana nilai tukar rupiah selalu berfluktuasi dan krisis ekonomi yang terjadi.



## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang di keluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang terkait serta studi kepustakaan. Data tersebut merupakan data berkala (time series) dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2009. Sumber data di peroleh dari dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat, Badan Koordinasi Penanaman Modal Propinsi Sumatera Barat, serta buku-buku ekonomi yang mendukung dalam proses penelitian.

Data yang digunakan adalah data PDRB Propinsi Sumatera Barat menurut harga konstan, data realisasi investasi pemerintah, data realisasi investasi swasta (PMDN dan PMA) Propinsi Sumatera Barat, dan data tenaga kerja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, Sedangkan variabel independen terdiri atas investasi pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja.

#### **3.2. Alat Analisis**

Model atau fungsi yang dapat memperlihatkan hubungan antara investasi pemerintah, investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Alat analisis ini digunakan untuk membahas hubungan lebih dari dua variabel regresi yaitu dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, Sedangkan variabel independen terdiri atas investasi pemerintah, investasi swasta (PMDN dan PMA) dan tenaga kerja.

Hubungan variabel-variabel tersebut dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 1999) :

$$Y = a + b_1IP + b_2IS + b_3 TK + U \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- IP = Investasi Pemerintah
- IS = Investasi swasta (PMDN dan PMA)
- TK = Tenaga Kerja
- A = Konstanta
- $b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi
- U = *Error Term*

Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen maka persamaan (1) di atas ditransformasikan menjadi persamaan regresi linier berganda dengan merubahnya kedalam bentuk logaritma (log) yaitu :

$$\text{Log } Y = a + b_1 \text{Log } IP + b_2 \text{Log } IS + b_3 \text{Log } TK + U \dots\dots\dots (2)$$

Persamaan (2) di atas memperlihatkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor yang mempengaruhinya yaitu investasi pemerintah,

investasi swasta (PMDN dan PMA) dan tenaga kerja. Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi positif, dimana kenaikan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang diukur berdasarkan PDRB. Begitu juga dengan tenaga kerja, terjadi hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

#### 1. Investasi Pemerintah

Investasi pemerintah adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah sebagaimana yang tercantum dalam APBD. Peneliti akan menggunakan data realisasi pengeluaran pembiayaan pembangunan Propinsi Sumatera Barat dari tahun 1993 - 2009.

#### 2. Investasi Swasta (PMDN dan PMA)

Investasi atau penanaman modal dalam negeri yang dilakukan oleh pihak swasta atau di luar sektor pemerintah. Sedangkan investasi PMA adalah investasi atau penanaman modal asing yang dilakukan oleh pihak swasta atau di luar sektor pemerintah. Data yang digunakan adalah realisasi PMDN dan PMA di Propinsi Sumatera Barat periode 1993-2009.

#### 3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu daerah yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau

berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S., 2003). Pengertian tenaga kerja menurut BPS adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Data yang digunakan adalah perkembangan jumlah penduduk yang bekerja di Propinsi Sumatera Barat periode 1993-2009. Data diperoleh dari kantor BPS Propinsi Sumatera Barat.

#### 4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Data yang digunakan adalah data PDRB Propinsi Sumatera Barat periode 1993-2009 berdasarkan harga konstan 2000. Data diperoleh dari kantor BPS Propinsi Sumatera Barat.

### 3.4. Uji Statistik

Dalam pengujian hasil perhitungan regresi akan digunakan uji statistik dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien ini digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel independen terhadap pembentukan variabel dependen yang berkisar antara 0 dan 1. Jika nilainya mendekati 0 berarti variabel dependen tidak dapat diterangkan oleh variabel independen. Sebaliknya, jika nilainya mendekati

nilainya mendekati 1 variabel dependen sebagian besar dapat diterangkan oleh variabel independen.

## 2. T – test

Pengujian ini adalah untuk melihat apakah masing – masing koefisien regresi mempunyai hubungan berarti atau tidak. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen signifikan.

$$t - \text{test} = \frac{b_1}{SD_{b_1}}$$

dimana :

$b_1$  = koefisien variabel  $b_1$

SD = standar deviasi

Hasil pengujian adalah :

- a.  $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b.  $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen dengan variabel dependen.

## 3. F – test

Pengujian ini untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara keseluruhan. Dimana bila nilai F hitung  $>$  nilai F

tabel, berarti secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$F\text{-test} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana :

- F = nilai F-test
- $R^2$  = koefisien determinasi
- k = Jumlah variabel
- N = Jumlah pengamatan

Hasil pengujian adalah :

- a.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  (tidak signifikan) jika F hitung  $<$  F tabel, artinya secara keseluruhan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b.  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima (signifikan) jika F hitung  $>$  F tabel, artinya secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilihat untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan:

## BAB IV

### GAMBARAN SOSIAL EKONOMI DI PROPINSI SUMATERA BARAT

#### 4.1. Luas dan Keadaan Geografi

Sumatera Barat terletak antara  $0^{\circ} 54'$  lintang Utara dan  $3^{\circ} 30'$  Lintang Selatan serta  $98^{\circ} 36'$  dan  $101^{\circ} 53'$  Bujur Timur. Wilayah Sumatera Barat terletak disebelah barat pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Propinsi Riau, Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Utara. Luas wilayah propinsi Sumatera Barat sekitar 42,2 ribu  $\text{Km}^2$ .

Sumatera Barat mempunyai 12 Kabupaten dan 7 Kota. Diantara 19 Kabupaten dan Kota yang berada di Sumatera Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas yaitu 6,01 ribu  $\text{Km}^2$  sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas wilayah paling kecil yakni sebesar 23,0  $\text{Km}^2$ .

Kondisi alam Sumatera Barat meliputi kawasan lindung yang mencapai sekitar 45,17 persen dari keseluruhan. Lahan yang sudah dimanfaatkan untuk budi daya baru sekitar 54,83 persen dari kawasan keseluruhannya. Sedangkan Daratan Sumatera Barat tidak terlepas dari pegunungan yang terdapat hampir di semua kabupaten seperti kabupaten Padang Pariaman, Agam, Pasaman, Solok, 50 Kota, Pesisir Selatan, dan Pasaman Barat. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 m dari permukaan laut yang terletak di Kabupaen Pasaman Barat dan termasuk kedalam gunung aktif.

Sumatera Barat juga memiliki memiliki empat danau yang indah, yaitu danau Maninjau yang terletak di Kabupaten agam dan tiga lainnya terletak di Kabupaten Solok yaitu danau Singkarak, danau diatas dan danau di bawah. Di wilayah Sumatera Barat juga terdapat beberapa sungai, dimana sungai Batang Hari merupakan sungai terpanjang yaitu sekitar 800 m.

Keadaan topografi wilayah Sumatera Barat mulai dari wilayah datar, landai, bergelombang serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal dan berbukit. Dengan kondisi topografi ini Sumatera Barat banyak sekali terdapat obyek wisata alam. Wilayah Sumatera Barat tergolong beriklim tropis dengan rata-rata suhu udara  $25,5^{\circ}$  dan rata-rata kelembapan yang tinggi yakni 86,17 %. Pada tahun 2009 daerah Sumatera Barat beriklim panas dengan suhu udara maksimum  $33,0^{\circ}\text{C}$  dan suhu udara minimum sebesar  $20,0^{\circ}\text{C}$ . Pada tahun 2009 curah hujan tertinggi di Sumatera Barat terjadi di bulan November yakni 9.105mm. Dengan dukungan sarana dan prasarana serta fasilitas transportasi yang memadai, daerah Sumatera Barat dapat dengan mudah dikunjungi dari daerah manapun.

#### **4.2. Perkembangan Jumlah Penduduk**

Penduduk Sumatera Barat adalah orang-orang yang berada didaerah Sumatera Barat dalam suatu jangka waktu tertentu misalnya 1 tahun. Dalam pembangunan ekonomi penduduk merupakan faktor terpenting, dimana penduduk merupakan tenaga potensial untuk melaksanakan pembangunan. Pertumbuhan penduduk disebabkan oleh faktor alamiah seperti kelahiran (fertilitas) dan

kematian (mortalitas). Perubahan penduduk dipengaruhi oleh migrasi penduduk dan juga dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian.

Migrasi yang dilakukan dari suatu daerah ke daerah lain kemungkinan terjadi karena keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih bagus dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik. Namun dengan adanya migrasi ini tentu saja akan menambah jumlah penduduk di suatu daerah.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 1993-2009**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
1993	4.203.000	-	-
1994	4.213.200	0,24	7,45
1995	4.328.200	2,73	8,93
1996	4.390.000	1,43	7,87
1997	4.451.300	1,40	5,11
1998	4.473.250	0,49	-6,73
1999	4.541.970	1,54	1,33
2000	4.220.320	-7,08	3,84
2001	4.234.510	0,34	3,66
2002	4.375.078	3,32	4,69
2003	4.456.816	1,87	5,26
2004	4.528.242	1,60	5,47
2005	4.603.957	1,67	5,73
2006	4.632.152	0,61	6,14
2007	4.697.800	1,42	6,34
2008	4.763.100	1,39	6,37
2009	4.827.973	1,36	4,16

Sumber : BPS Sumatera Barat, Sumbar Dalam Angka (berbagai edisi)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, jumlah penduduk Sumatera Barat selalu berfluktuasi dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan karena adanya proses kelahiran dan kematian dan juga migrasi dari daerah lain yang mengharapkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan data BPS, penduduk Sumatera Barat pada tahun 2009 sebanyak 4.827.973 jiwa yang terdiri dari 2.367.599 jiwa laki-laki dan 2.460.347 jiwa perempuan. Jumlah penduduk Sumatera Barat dilihat dalam periode lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun ketahun, yaitu pada tahun 2005 sebanyak 4.603.957 jiwa dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 4.827.973 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2009 sebesar 4.827.973 dan laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada tahun 2002 sebesar 3,32 persen dan pada tahun berikutnya terjadi penurunan. Pada tahun 2000 terjadi penurunan jumlah penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar - 7,08 persen. Hal ini disebabkan oleh tingkat migrasi keluar daerah Sumatera Barat yang tinggi.

Apabila dibandingkan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan penduduk, maka laju pertumbuhan ekonomi propinsi Sumatera Barat lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduknya . Ini menandakan masyarakat Propinsi Sumatera Barat dikatakan sejahtera. Meskipun pada tahun 1998 terlihat pada tabel diatas laju pertumbuhan ekonomi rendah dari laju pertumbuhan penduduk, yang mana tingkat kesejahteraan masyarakat rendah akibat krisis ekonomi yang terjadi. Akan tetapi pada tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, sehingga laju pertumbuhan

ekonomi lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

#### **4.3. Perkembangan Perekonomian Propinsi Sumatera Barat**

Untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah salah satu indikator ekonomi yang digunakan adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai harga dasar.

PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui gambaran pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat pada periode 1993-2009 digunakan PDRB atas harga konstan, dimana sebagai tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2000.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Barat dapat dicerminkan dari pertumbuhan PDRB tiap tahunnya, berikut ini data perkembangan nilai PDRB Propinsi Sumatera Barat periode 1993-2009 berdasarkan harga konstan 2000:

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**(000 rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB</b>	<b>Laju Pertumbuhan (%)</b>
1993	17.574.991.950	-
1994	18.884.324.850	7,45
1995	20.570.699.420	8,93
1996	22.189.613.460	7,87
1997	23.323.502.710	5,11
1998	21.753.830.980	-6,73
1999	22.043.156.830	1,33
2000	22.889.614.050	3,84
2001	23.727.373.930	3,66
2002	24.840.187.760	4,69
2003	26.146.781.630	5,26
2004	27.578.136.560	5,47
2005	29.159.480.570	5,73
2006	30.949.945.100	6,14
2007	32.912.968.590	6,34
2008	35.007.921.570	6,37
2009	36.464.582.690	4,16
<b>Rata – rata</b>		<b>4,07</b>

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka (berbagai edisi), data diolah

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa PDRB Sumatera Barat dari tahun 1993 sampai tahun 2009 atas harga konstan mengalami fluktuasi dari tahun ketahun yang secara umum telah mengalami pertumbuhan yang cukup baik, dimana pada periode tahun 1993 sampai 1995 mengalami peningkatan yang cukup baik atau stabil bahkan mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 8,93 %. Hal ini juga terlihat pada tahun 1995 merupakan pertumbuhan yang tertinggi di di Sumatera Barat selama periode 1993-2009.

Pada tahun 1998 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan yang negatif yakni sebesar -6,73 persen. Hal ini di akibatkan oleh

ekonomi yang terjadi di Indonesia yang juga berdampak terhadap perekonomian Propinsi Sumatera Barat. Namun pada tahun 2000 sampai tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat kembali mengalami peningkatan yang cukup baik, dimana pada tahun 2008 mencapai 6,37 persen meskipun pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 4,16 persen yang diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi, dimana pada saat itu aktivitas ekonomi tidak berjalan dengan lancar sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, namun pertumbuhannya masih diatas nilai rata-rata. Dengan rata-rata pertumbuhan 4,07 persen pertahun.

Selama periode 1993-2009 menggunakan ukuran PDRB atas harga konstan 2000 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Hal ini terlihat dari tabel 4.1, dimana tahun 1993 nilai PDRB Sumatera Barat tercatat sebesar Rp 17,57 triliun dan pada tahun 2009 atas harga konstan 2000 meningkat menjadi 36,46 triliun. Namun ketika terjadi krisis ekonomi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 1998 titik terendah yang terlihat dengan menurunnya nilai PDRB Sumatera Barat yang mencapai Rp 21,36 triliun sehingga laju pertumbuhan ekonomi bernilai negatif yaitu sebesar -6,73 persen.

Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 21,64 triliun. Hal ini dikarenakan kinerja pemerintah dalam mengelola perekonomian daerah sudah mulai baik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Dengan demikian

pada tahun 1999-2009 perekonomian Sumatera Barat kembali mengalami peningkatan yang ditandakan dengan peningkatan PDRB tiap tahunnya.

#### **4.4. Perkembangan Investasi di Propinsi Sumatera Barat**

Sukirno (2001) mengemukakan investasi adalah sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi merupakan hal penting dalam perekonomian karena investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kegiatan investasi bersumber dari pemerintah dan pihak swasta dalam negeri maupun pihak swasta dari luar negeri atau asing. Investasi yang bersumber dari pemerintah dapat dilihat dari realisasi pengeluaran pembiayaan pembangunan yang bersumber dari APBD Propinsi Sumatera Barat. Investasi yang bersumber dari pihak swasta berasal dari investasi PMDN dan PMA Propinsi Sumatera Barat. Perkembangan nilai investasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi suatu daerah ataupun negara. Semakin tinggi nilai investasi yang masuk di daerah tersebut pada sektor ekonomi tertentu, jelas akan membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sektor dibidang ekonomi tersebut.

Pemerintah Propinsi Sumatera Barat telah melakukan berbagai upaya untuk menarik investor agar menanamkan modalnya di Propinsi Sumatera Barat melalui kebijaksanaan yang dilakukan secara terpadu, sehingga dengan adanya peningkatan investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat diharapkan

dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan aktivitas perekonomian daerah. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat meningkat. Perkembangan realisasi investasi pemerintah dan investasi swasta di Propinsi Sumatera Barat periode 1993-2009 dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Realisasi Investasi di Sumatera Barat**  
**Tahun 2000-2009 ( 000 rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi Pemerintah</b>	<b>Investasi Swasta PMDN</b>	<b>Investasi Swasta PMA</b>	<b>Total Investasi Swasta</b>
1993	34.200.112	267.958.000	11.125.797	279.083.797
1994	38.648.267	174.545.000	23.146.471	244.459.471
1995	54.532.855	256.046.800	93.457.844	349.504.644
1996	71.475.306	204.090.910	73.034.148	277.125.058
1997	76.834.087	421.169.810	129.750.480	550.920.290
1998	63.377.454	685.383.230	339.337.125	1.024.720.355
1999	91.931.570	348.030.020	576.193.400	924.223.420
2000	117.063.587	187.773.150	588.413.375	776.186.525
2001	131.111.709	183.978.140	1.118.936.000	1.302.914.140
2002	109.536.215	348.234.000	1.059.845.940	1.408.079.940
2003	116.337.237	204.464.890	248.354.635	452.819.525
2004	168.108.991	631.733.330	274.352.280	659.168.558
2005	186.359.990	607.061.370	841.133.440	1.448.194.810
2006	246.282.693	234.857.820	788.555.460	313.713.366
2007	259.616.802	58.511.000	65.866.416	124.377.416
2008	344.106.415	608.918.000	224.720.270	631.390.027
2009	305.781.734	761.618.000	196.356.882	957.974.882

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka, BKPMP Sumbar, Laporan BI (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat perkembangan investasi di Sumatera Barat baik investasi pemerintah maupun investasi swasta mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Dimana pada tahun 1999 investasi pemerintah sebesar Rp 91,93 milyar dan terus meningkat sampai tahun 2008 yaitu sebesar Rp 344,10 milyar. Pada tabel diatas juga terlihat bahwa investasi swasta PMDN lebih banyak dari

pada Investasi swasta PMA dan Investasi Pemerintah. Ini menandakan kinerja pemerintah daerah Sumatera Barat dalam mengelola keuangan dan menarik investor swasta untuk melakukan investasi dikatakan cukup baik. Namun pada tahun 2007 terlihat bahwa investasi swasta PMDN dan investasi swasta PMA mengalami penurunan dimana nilai investasinya lebih kecil dari investasi pemerintah. Hal ini dikarenakan sedikitnya proyek investasi yang disetujui oleh pemerintah Sumatera Barat.

#### **4.4.1. Investasi Pemerintah**

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal serta perubahan stok oleh pemerintah yang menyelenggarakan administrasi umum. Investasi pemerintah juga dapat diartikan sebagai investasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pengeluaran pembangunan dengan tujuan mengutamakan kepentingan umum.

Investasi pemerintah sangat dibutuhkan dalam percepatan pembangunan terutama dibidang penyediaan publik yang tidak mungkin disupply oleh pihak swasta. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah digunakan untuk membiayai kegiatan di sektor ekonomi, sosial dan sektor umum. Investasi pemerintah bersumber dari APBD pada suatu daerah.

Menurut Sukirno pengeluaran pemerintah digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Pengeluaran konsumsi pemerintah, yaitu pembelian barang dan jasa seperti membayar gaji pegawai negeri dan membeli peralatan kantor.

- b. Investasi pemerintah untuk pengeluaran pembangunan seperti belanja modal, pembuatan sarana dan prasarana, dll.

Dari uraian di atas kita ketahui bahwa pengeluaran pemerintah untuk kegiatan sosial bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah ditujukan untuk investasi pemerintah dengan pembangunan ekonomi, sehingga hasil dari investasi yang dilakukan dapat dirasakan secara keseluruhan oleh masyarakat karena investasi pemerintah yang dilakukan merupakan penyebab pertumbuhan ekonomi yang cepat.

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Realisasi Investasi Pemerintah**  
**Propinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 1993-2009 rupiah (000)**

Tahun	Investasi Pemerintah	Laju Pertumbuhan (%)
1993	34.200.112	-
1994	38.648.267	13,00
1995	54.532.855	41,10
1996	71.475.306	31,17
1997	76.834.087	7,50
1998	63.377.454	-17,51
1999	91.931.570	45,05
2000	117.063.587	27,33
2001	131.111.709	12,00
2002	109.536.215	-16,46
2003	116.337.237	6,21
2004	168.108.991	44,50
2005	186.359.990	10,86
2006	246.282.693	32,15
2007	259.616.802	5,41
2008	344.106.415	32,54
2009	305.781.734	-11,13

Sumber : BPS, Statistik Keuangan Sumatera Barat

Berdasarkan tabel 4.4 di atas data yang digunakan adalah realisasi pengeluaran pembiayaan pembangunan daerah Sumatera Barat periode 1993-2009. Hal ini terlihat bahwa perkembangan investasi pemerintah mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan ini mencerminkan bahwa investasi yang dilakukan pemerintah sudah baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan investasi pemerintah mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Hal ini terlihat bahwa investasi pada tahun 1993 jauh mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan jumlah investasi pada tahun 2009 sebesar Rp.305,7 triliun. Ini menandakan bahwa pemerintah Sumatera Barat telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan investasi pemerintahnya agar pertumbuhan ekonomi meningkat dan masyarakatnya sejahtera. Peningkatan jumlah investasi pemerintah tiap tahunnya terlihat dari tahun 1999-2008, dimana jumlah investasi pada tahun 1999 sebesar Rp 91,93 triliun dan terus meningkat sampai tahun 2008 sebesar Rp 344,10 triliun, dimana nilai investasi paling tinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 344,10 triliun. Namun secara umum investasi pemerintah dari tahun 1993-2009 sudah meningkat dengan baik, meskipun pada tahun 2009 jumlah investasi pemerintah mengalami penurunan dibanding jumlah investasi pemerintah pada tahun 2008.

Pemerintah Sumatera Barat terus melakukan peningkatan investasinya karena investasi pemerintah merupakan faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat secara cepat. Dengan adanya peningkatan investasi pemerintah akan menarik pihak swasta untuk berinvestasi. Kenaikan investasi pemerintah akan mendorong kenaikan investasi swasta.

**Tabel 4.5**

**Perkembangan Realisasi Investasi Swasta PMDN dan PMA  
Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2008 Rupiah (000)**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi Swasta PMDN</b>	<b>Investasi Swasta PMA</b>	<b>Total Investasi Swasta (PMDN+PMA)</b>	<b>Laju Pertumbuhan (%)</b>
1993	267.958.000	11.125.797	279.083.797	-
1994	174.545.000	23.146.471	244.459.471	-12,41
1995	256.046.800	93.457.844	349.504.644	42,97
1996	204.090.910	73.034.148	277.125.058	-20,71
1997	421.169.810	129.750.480	550.920.290	98,80
1998	685.383.230	339.337.125	1.024.720.355	86,00
1999	348.030.020	576.193.400	924.223.420	-9,81
2000	187.773.150	588.413.375	776.186.525	-16,02
2001	183.978.140	1.118.936.000	1.302.914.140	67,86
2002	348.234.000	1.059.845.940	1.408.079.940	8,07
2003	204.464.890	248.354.635	452.819.525	-67,84
2004	631.733.330	274.352.280	659.168.558	45,60
2005	607.061.370	841.133.440	1.448.194.810	119,70
2006	234.857.820	788.555.460	313.713.366	-78,34
2007	58.511.000	65.866.416	124.377.416	-60,35
2008	608.918.000	224.720.270	631.390.027	407,64
2009	761.618.000	196.356.882	957.974.882	51,72

Sumber : BPS, Sumatera Barat dalam Angka dan Laporan BKPMP, data diolah

Dari tabel 4.5 diatas terlihat perkembangan investasi swasta Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dimana pada tahun 1993 jumlah investasi swasta sebesar Rp.279 triliun dan terus meningkat sampai tahun 2009 menjadi Rp.957,9 triliun. Investasi swasta PMDN dan investasi swasta PMA yang terendah terjadi pada tahun 2007, hal ini disebabkan oleh sedikitnya proyek investasi swasta PMDN dan PMA yang disetujui oleh pemerintah Sumatera Barat. Akan tetapi investasi swasta PMDN yang paling banyak terjadi pada 2009 dan investasi swasta PMA paling tinggi terjadi pada tahun 2001. Ini menandakan

bahwa investasi swasta PMDN dan PMA pada saat itu banyak disetujui dan direalisasikan oleh pemerintah Sumatera Barat.

Apabila dilihat secara keseluruhan investasi swasta mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Investasi pada tahun 2003 jauh mengalami penurunan dari jumlah investasi pada tahun 2002, Namun pada tahun berikutnya kembali meningkat sampai tahun 2005. Pada tahun 2006 jumlah investasi jauh mengalami penurunan dari jumlah investasi pada tahun 2005. Investasi yang paling banyak terjadi pada tahun 2005 sebesar Rp 1.448 triliun. Hal ini menandakan bahwa banyaknya investasi yang disetujui dan direalisasikan di propinsi Sumatera Barat. Dengan demikian kinerja pemerintah daerah dalam menarik investor swasta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah sudah baik.

#### **4.5. Perkembangan Tenaga Kerja di Propinsi Sumatera Barat**

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara atau daerah yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S, 2003).

Di Sumatera Barat, jumlah penduduk yang bekerja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena secara langsung terlibat dalam proses produksi. Perekonomian Indonesia merupakan kegiatan ekonomi padat pekerja dan tidak padat modal, demikian juga di Sumatera Barat. Oleh karena itu berbagai kegiatan ekonomi diarahkan kepada lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan.

Jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel

berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Perkembangan Tenaga Kerja di Sumatera Barat**  
**Tahun 1993-2009**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Laju Pertumbuhan (%)
1993	1.728.964	-
1994	1.776.832	2,77
1995	1.667.354	-6,16
1996	1.788.378	7,26
1997	1.856.880	3,83
1998	1.859.519	0,14
1999	1.823.061	-1,96
2000	1.779.367	-2,40
2001	1.752.415	-1,51
2002	1.763.245	0,62
2003	1.749.020	-0,81
2004	1.768.366	1,11
2005	1.737.427	-1,75
2006	1.808.275	4,08
2007	1.889.406	4,49
2008	1.956.378	3,54
2009	1.998.922	2,17

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Barat dari tahun 1993 sampai 2009 terus mengalami peningkatan. Tahun 1993 jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Barat sebanyak 1.728.964 orang. Jumlah penduduk yang bekerja terus meningkat sampai tahun 1998 sebanyak 1.859.519 orang, namun pada tahun 1999 jumlah penduduk yang bekerja menurun menjadi 1.823.061 orang. Penurunan jumlah penduduk pada tahun 1997 dan 1998 mungkin dikarenakan oleh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia yang mana juga berdampak pada tenaga kerja di Sumatera Barat.

Dimana pada saat itu banyak terjadinya pemutusan hubungan kerja, sehingga jumlah tenaga kerja yang bekerja pada saat itu mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 1999-2009 jumlah penduduk mengalami peningkatan, dimana tahun 2009 sebanyak 1.998.992 orang.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang merupakan data tahunan, yang dimulai dari tahun 1993 sampai tahun 2009. Penelitian mengenai analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, dimana variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga konstan 2000 sedangkan variabel independen adalah investasi pemerintah, investasi swasta (PMDN dan PMA) dan tenaga kerja.

**Tabel 5.1**  
**Data Observasi**

<b>Tahun</b>	<b>PE</b>	<b>IP ( 000 rupiah)</b>	<b>IS ( 000 rupiah )</b>	<b>TK (orang)</b>
1993	17.574.991.950	34.200.112	279.083.797	1.728.964
1994	18.884.324.850	38.648.267	244.459.471	1.776.832
1995	20.570.699.420	54.532.855	349.504.644	1.667.354
1996	22.189.613.460	71.475.306	277.125.058	1.788.378
1997	23.323.502.710	76.834.087	550.920.290	1.856.880
1998	21.753.830.980	63.377.454	1.024.720.355	1.859.519
1999	22.043.156.830	91.931.570	924.223.420	1.823.061
2000	22.889.614.050	117.063.587	776.186.525	1.779.367
2001	23.727.373.930	131.111.709	1.302.914.140	1.752.415
2002	24.840.187.760	109.536.215	1.408.079.940	1.763.245
2003	26.146.781.630	116.337.237	452.819.525	1.749.020
2004	27.578.136.560	168.108.991	659.168.558	1.768.366
2005	29.159.480.570	186.359.990	1.448.194.810	1.737.427
2006	30.949.945.100	246.282.693	313.713.366	1.808.275
2007	32.912.968.590	259.616.802	124.377.416	1.889.406
2008	35.007.921.570	344.106.415	631.390.027	1.956.378
2009	36.464.582.690	305.781.734	957.974.882	1.998.922

Sumber : Data diolah

Data pertumbuhan ekonomi menggunakan data PDRB Sumatera Barat berdasarkan harga konstan. Sedangkan, data investasi pemerintah, investasi swasta (PMDN dan PMA) dan tenaga kerja yang menggunakan data akhir tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS), kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Propinsi (BKPM) dan Laporan Bank Indonesia dari berbagai edisi.

## 5.2. Analisis Hasil Regresi

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan persamaan regresi linier berganda dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh investasi memang cukup besar dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hubungan positif.

Hasil penemuan empiris yang diperoleh dari adanya pengaruh investasi pemerintah (IP), investasi swasta (IS), dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 5.2**

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	6.484	1.601		4.051	.001
	log ip	.275	.018	.907	14.870	.000
	log is	-.018	.015	-.059	-1.150	.271
	log tk	.653	.268	.146	2.435	.030

a Dependent Variable: log pe

Berdasarkan tabel 5.2 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log Y} = a + b_1 \text{Log IP} + b_2 \text{Log IS} + b_3 \text{Log TK} + U$$

$$\text{Log Y} = 6,484 + 0,275 \text{Log IP} - 0,018 \text{Log} + 0,653 \text{Log TK}$$

(14,870)                      (-1,150)                      (2,435)

$$R^2 = 0,967$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

IP = Investasi Pemerintah

IS = Investasi swasta (PMDN dan PMA)

TK = Tenaga Kerja

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi

Nilai koefisien regresi variabel investasi pemerintah (IP) sebesar 0,275 artinya jika diasumsikan investasi pemerintah (IP) mengalami peningkatan sebesar 1 %, sementara variabel investasi swasta (IS) dan tenaga kerja (TK) nilainya tetap (konstan), maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,275%.

Nilai koefisien regresi variabel investasi swasta (IS) sebesar -0,018 maka investasi swasta (Is) tidak ada pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja (TK) sebesar 0,653 artinya jika diasumsikan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 1%, sementara variabel investasi pemerintah (IP) dan investasi swasta (IS) nilainya tetap (konstan), maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,653.

### 5.2.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### 5.2.1.1. Pengujian koefisien regresi variabel Investasi Pemerintah (Ip)

##### a. Menentukan Hipotesis

$H_0$  : secara parsial tidak ada pengaruh antara investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a$  : secara parsial ada pengaruh antara investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

##### b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha = 5\%$

##### c. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh nilai t hitung sebesar 14,870

##### d. Menentukan t table

Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df)  $n - k - 1$  atau  $17 - 3 - 1$  ( $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas). Dengan demikian hasil t-tabel diperoleh sebesar 2,160.

e. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Hasil pengujian regresi diperoleh nilai  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,160. Nilai  $t\text{-hitung}$  variabel investasi pemerintah ( $I_p$ ) sebesar 14,870. Ini berarti bahwa nilai  $t\text{-hitung}$  variabel investasi pemerintah lebih besar dari  $t\text{-tabel}$  ( $14,870 > 2,160$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara investasi pemerintah (IP) terhadap pertumbuhan ekonomi.

**5.2.1.2. Pengujian koefisien regresi variabel Investasi swasta (IS)**

a. Menentukan Hipotesis

$H_0$  : secara parsial tidak ada pengaruh antara investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a$  : secara parsial ada pengaruh antara investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha = 5 \%$

c. Menentukan  $t$  hitung

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -1,150.

d. Menentukan  $t$  tabel

Tabel distribusi  $t$  dicari pada  $\alpha = 5 \%$  dengan derajat kebebasan (df)  $n - k - 1$  atau  $17 - 3 - 1$  ( $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas). Dengan demikian hasil  $t\text{-tabel}$  diperoleh sebesar 2,160.

e. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Hasil pengujian regresi diperoleh nilai  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,160 Nilai  $t\text{-hitung}$  variabel tenaga kerja sebesar 2,435. Ini berarti bahwa nilai  $t\text{-hitung}$  variabel tenaga kerja lebih besar dari  $t\text{-tabel}$  ( $2,435 > 2,160$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 5.2.2. Uji F – Test

Tujuan uji F adalah untuk mengkaji signifikan pengaruh investasi pemerintah (Ip), investasi swasta (Is PMDN), investasi swasta PMA (Is PMA) secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

**Tabel 5.3**  
**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.131	3	.044	127.721	.000(a)
	Residual	.004	13	.000		
	Total	.135	16			

a Predictors: (Constant), log tk, log is, log ip

b Dependent Variable: log pe

Langkah uji F:

a. Merumuskan Hipotesa

$H_0$  : secara parsial tidak ada pengaruh antara investasi pemerintah (IP), investasi swasta IS), dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a$  : secara parsial tidak ada pengaruh antara investasi pemerintah (IP), investasi swasta (IS), dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha = 5\%$

c. Menentukan F hitung

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh nilai F hitung sebesar 127,721

d. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%,  $\alpha = 5\%$  df 1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df 2 (n-k-1) atau  $17-3-1 = 13$  (n adalah jumlah kasus dan k jumlah variabel independen), kemudian diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 3,441.

e. Kriteria Pengujian

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan) jika F hitung < F tabel

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan) jika F hitung > F tabel

Hasil pengujian regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 127,721.

Sedangkan nilai F tabel sebesar 3,411. Ini berarti bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $127,721 > 3,411$ )  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

### 5.2.3. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel

multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas antar variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
Investasi Pemerintah (IP)	0,679	1,474
Investasi Swasta (IS)	0,951	1,052
Tenaga Kerja (TK)	0,705	1,418

Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan nilai-nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketentuan nilai VIF dan tolerance, dan dari hasil analisis diatas dapat diketahui nilai toleransi semua variabel independen investasi pemerintah (IP), investasi swasta (IS) dan tenaga kerja(TK) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independennya tidak terjadi multikolinieritas sehingga model tersebut telah memenuhi syarat asumsi klasik dalam analisis regresi.

**b. Uji Autokorelasi**

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW), dimana hasil dari analisis regresi didapat nilai Durbin-Watson (DW)-nya sebesar 1,442. Hal ini berarti nilai DW lebih besar dari nilai  $D_L$  dan nilai  $D_w$  lebih kecil dari nilai  $D_U$  ( $0,7790 < 1,442 < 1,9005$ ).

$$0,7790 < 1,442 < 1,9005$$

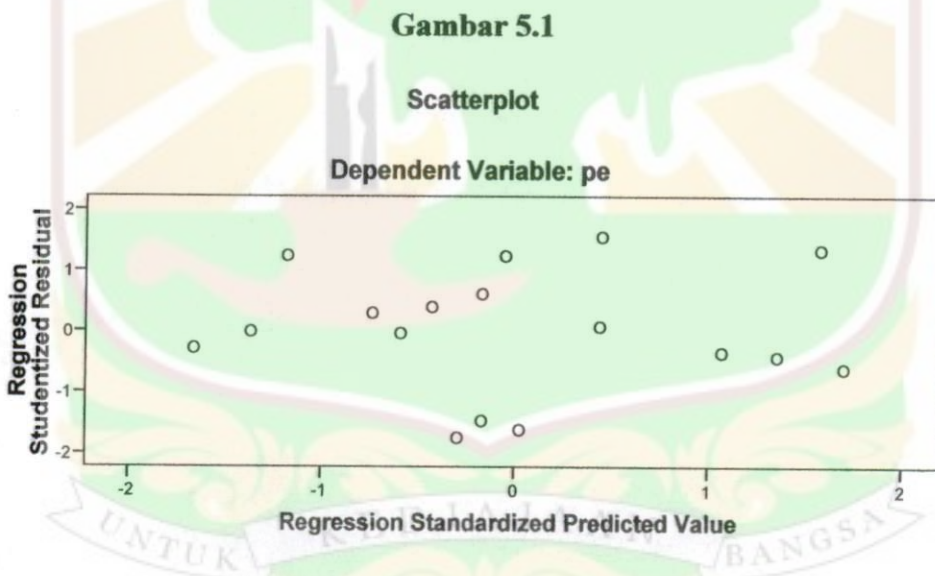
$$D_L \qquad \qquad D_w \qquad \qquad D_U$$

Berdasarkan penjelasan nilai diatas didapat bahwa tidak ada kesimpulan atau keputusan yang dapat diambil tentang adanya autokorelasi.

### c. Uji Heterokedastisitas

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* yaitu dengan melihat pola *scatterplot* yang menunjukkan kelayakan model regresi untuk digunakan. Apabila terdapat gejala heterokedastisitas, maka titik-titik pada grafik akan membentuk suatu bentuk yang sistematis. Sebaliknya, jika tidak terdapat gejala Heterokedastisitas, maka titik-titik pada grafik tidak akan membentuk suatu pola tertentu atau memiliki bentuk acak.

Berdasarkan hasil estimasi data yang telah dilakukan maka ringkasan hasil pengujian seperti terlihat pada gambar 5.1 dibawah ini :



Berdasarkan hasil grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi atau data bersifat homoskedastisitas.

### 5.2.5. Analisis Ekonomi

$$Y = a + b_1 IP + b_2 IS + b_3 TK + U$$

#### 5.2.5.1. Investasi Pemerintah

Berdasarkan hasil uji statistik variabel investasi pemerintah (IP) secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, ini berarti sesuai dengan hipotesa awal. Agar pertumbuhan ekonomi kembali meningkat pada tahun berikutnya, maka perlu ditingkatkan investasi pemerintah pada tahun berikutnya. Jadi investasi pemerintah sangat mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya kenaikan peranan investasi pemerintah maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat.

#### 5.2.5.2. Investasi Swasta

Berdasarkan hasil uji statistik variabel investasi swasta (IS) secara statistik tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, ini berarti tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan positif dan signifikan. Ini disebabkan karena di Propinsi Sumatera Barat sebagian besar jumlah penanaman modal swasta yang di investasikan belum dipergunakan secara maksimal. Tidak efektifnya investasi swasta juga disebabkan oleh tingginya biaya yang harus dibayar oleh investor untuk berinvestasi di Propinsi Sumatera Barat karena panjangnya prosedur yang harus ditempuh oleh investor, serta biaya birokrasi yang masih tinggi.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini karena investasi swasta khususnya Penanaman Modal Asing (PMA) bersifat sangat mudah berubah yang tidak hanya

disebabkan oleh variabel-variabel ekonomi belaka tetapi juga disebabkan oleh variabel sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu perhitungan investasi PMA yang ditanamkan dengan dolar Amerika, kemudian dikonversikan kedalam rupiah, dimana nilai tukar rupiah selalu berubah-ubah tiap tahunnya. Apalagi penelitian ini dilakukan dari tahun 1993-2009 terjadi krisis ekonomi yang berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Sodik (2005) tentang “Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat”, mengatakan bahwa hasil penelitiannya dimana investasi swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dan koefisiennya bernilai negatif. Hal ini mungkin dikarenakan oleh perhitungan investasi swasta dikonversikan kedalam rupiah, dimana nilai tukar rupiah selalu berfluktuasi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan investasi swasta maka pemerintah Propinsi Sumatera Barat menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di Sumatera Barat semakin besar dan lancar. Dengan demikian investasi yang ditanamkan dapat dipergunakan secara optimal, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

#### **5.2.5.3. Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil uji statistik variabel tenaga kerja (TK) secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, ini berarti sesuai dengan hipotesa awal. Agar pertumbuhan ekonomi kembali meningkat pada tahun berikutnya, maka perlu ditingkatkan penggunaan tenaga kerja atau membuka lapangan usaha baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih

banyak pada tahun berikutnya. Dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja, maka akan terjadi peningkatan hasil produksi dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Ini menandakan bahwa pemerintah Sumatera Barat telah berhasil dalam mengatasi masalah ketenaga kerjaan.

Jadi tenaga kerja sangat mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya kenaikan jumlah tenaga kerja, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan investasi pemerintah (IP), investasi swasta (IS) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat (Y), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat selama periode 1993 – 2009 yang ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan terus mengalami peningkatan dan mengalami pertumbuhan yang positif, kecuali pada tahun 1998 karena adanya krisis ekonomi/moneter sehingga pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 minus dengan nilai sebesar  $-6,73$ . Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah PDRB tahun 1998 sebesar Rp 21,75 triliun dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2009 dengan nilai sebesar Rp 36,46 triliun.
- b. Dengan meningkatnya nilai investasi pemerintah, maka akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung yang bernilai positif lebih besar dari t-tabel ( $14,870 > 2,160$ ) yang menunjukkan bahwa investasi pemerintah yang bersumber dari APBD telah dapat dipergunakan dengan baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

- c. Dengan meningkatnya nilai investasi swasta (IS), maka akan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Namun berdasarkan hasil regresi variabel investasi swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $-1,150 < 2,160$ ). Ini menunjukkan bahwa investasi swasta di Propinsi Sumatera Barat belum berhasil dijalankan dan dipergunakan secara maksimal.
- d. Tenaga kerja signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang ditunjukkan dengan nilai t-hitungnya lebih besar dari t-tabel ( $2,435 > 2,160$ ). Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di Sumatera Barat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pada kesempatan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

- a. Dengan meningkatnya PDRB hendaknya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat lebih mudah untuk dikembangkan.
- b. Untuk meningkatkan investasi swasta, sebaiknya pemerintah Propinsi Sumatera Barat menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di Sumatera Barat semakin tinggi.
- c. Pemerintah sebaiknya berupaya lebih baik lagi untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang terus bertambah dari tahun

ketahun. Mengingat hasil penelitian bahwa variabel tenaga kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- d. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dipertimbangkan masukan variabel lain, seperti pengaruh ekspor, impor, dan pajak. Dengan begitu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat akan berkembang dan terus meningkat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Statistik Keuangan daerah, Edisi 1993-2010*. Padang  
-----, *Sumbar Dalam Angka, Berbagai Edisi 1993-2010*. Padang  
-----, *Statistik Indonesia, Berbagai Edisi 1993-2010*. Padang
- BI, *Statistik Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi 1993-2010*. Padang
- BKPM Propinsi Sumatera Barat, *Perkembangan Nilai Investasi PMDN dan PMA Propinsi Sumatera Barat, Berbagai Edisi 1993-2008*. Padang  
-----, 2010. *Perkembangan Nilai Investasi PMDN dan PMA Propinsi Sumatera Barat Berbagai Edisi*. Padang
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE
- Carla, Greas. 2010. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Melek Huruf Terhadap pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*. Padang. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE-UNAND
- Deni, Putra. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Tahun 1983-2007*. Padang. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE-UNAND
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Elfindri, dan Nasri Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenaga Kerjaan*. Padang : Andalas University Press
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta Kanisius
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar Diterjemahkan Sumarno Zain*. Jakarta : Erlangga
- Hazairin, Pohan. 2005. *Peningkatan Kerjasama Perdagangan, Investasi, Pariwisata, dan Kerjasama Teknik dengan Negara-Negara di kawasan Eropa Tengah dan Timur*, Seminar Deperteman Luar Negri. Pontianak
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN  
-----, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang)*. Jakarta : Erlangga

- Kusnadi, Ace. 1998. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 1983-1996*.
- Lains, Alfian. 1994. *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi, Buku Kesatu*. Depok : Universitas Indonesia
- Mankiw, Geogry N. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : Erlangga
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Prayitno, Hadi. 1986. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Sakima, Alan. 2010. *Analisis Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*. Padang. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE-UNAND
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1993. *Ekonomi I, Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Erlangga
- Siregar, Novita. 2007. *Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara*. Medan. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE-USU
- Sodik. 2005. *Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 1993-2007*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE-UNAND
- Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Suparmoko, M. 1998. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga



Lampiran 1

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Sumatera Barat Tahun 1993-2009**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Laju Pertumbuhan (%)</b>
1993	4.203.000	-
1994	4.213.200	0,24
1995	4.328.200	2,73
1996	4.390.000	1,43
1997	4.451.300	1,40
1998	4.473.250	0,49
1999	4.541.970	1,54
2000	4.220.320	-7,08
2001	4.234.510	0,34
2002	4.375.078	3,32
2003	4.456.816	1,87
2004	4.528.242	1,60
2005	4.603.957	1,67
2006	4.632.152	0,61
2007	4.697.800	1,42
2008	4.763.100	1,39
2009	4.827.973	1,36

Sumber : BPS Sumatera Barat, Sumbar Dalam Angka (berbagai edisi)



Lampiran 2

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993-2009**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**(000 rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB</b>	<b>Laju Pertumbuhan</b>
1993	17.574.991.950	-
1994	18.884.324.850	7,45
1995	20.570.699.420	8,93
1996	22.189.613.460	7,87
1997	23.323.502.710	5,11
1998	21.753.830.980	-6,73
1999	22.043.156.830	1,33
2000	22.889.614.050	3,84
2001	23.727.373.930	3,66
2002	24.840.187.760	4,69
2003	26.146.781.630	5,26
2004	27.578.136.560	5,47
2005	29.159.480.570	5,73
2006	30.949.945.100	6,14
2007	32.912.968.590	6,34
2008	35.007.921.570	6,37
2009	36.464.582.690	4,16
<b>Rata – rata</b>		<b>4,07</b>

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka (berbagai edisi), data diolah



Lampiran 3

Tabel 4.3

Perkembangan Realisasi Investasi Sumatera Barat

Tahun 2000-2009 ( 000 rupiah)

Tahun	Investasi Pemerintah	Investasi Swasta PMDN	Investasi Swasta PMA	Total Investasi Swasta
1993	34.200.112	267.958.000	11.125.797	279.083.797
1994	38.648.267	174.545.000	23.146.471	244.459.471
1995	54.532.855	256.046.800	93.457.844	349.504.644
1996	71.475.306	204.090.910	73.034.148	277.125.058
1997	76.834.087	421.169.810	129.750.480	550.920.290
1998	63.377.454	685.383.230	339.337.125	1.024.720.355
1999	91.931.570	348.030.020	576.193.400	924.223.420
2000	117.063.587	187.773.150	588.413.375	776.186.525
2001	131.111.709	183.978.140	1.118.936.000	1.302.914.140
2002	109.536.215	348.234.000	1.059.845.940	1.408.079.940
2003	116.337.237	204.464.890	248.354.635	452.819.525
2004	168.108.991	631.733.330	274.352.280	659.168.558
2005	186.359.990	607.061.370	841.133.440	1.448.194.810
2006	246.282.693	234.857.820	788.555.460	313.713.366
2007	259.616.802	58.511.000	65.866.416	124.377.416
2008	344.106.415	608.918.000	224.720.270	631.390.027
2009	305.781.734	761.618.000	196.356.882	957.974.882

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka, BKPM Sumbar, Laporan BI (data diolah)



**Tabel 4.6**

**Jumlah Penduduk Yang Bekerja  
di Sumatera Barat Tahun 1993-2009**

Tahun	Jumlah Penduduk yang Bekerja (orang)
1993	1.728.964
1994	1.776.832
1995	1.667.354
1996	1.788.378
1997	1.856.880
1998	1.859.519
1999	1.823.061
2000	1.779.367
2001	1.752.415
2002	1.763.245
2003	1.749.020
2004	1.768.366
2005	1.737.427
2006	1.808.275
2007	1.889.406
2008	1.956.378
2009	1.998.922

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka

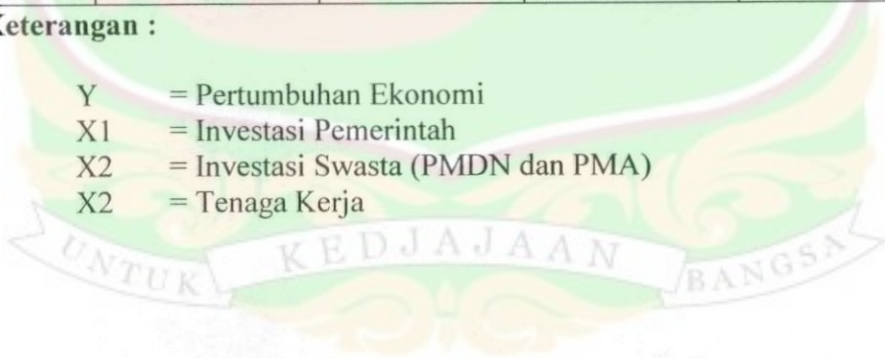


**Tabel 5.1**  
**Data Yang Akan Diregresi**

Tahun	Y	X1 ( 000 rupiah)	X2 ( 000 rupiah )	X3 (orang)
1993	17.574.991.950	34.200.112	279.083.797	1.728.964
1994	18.884.324.850	38.648.267	244.459.471	1.776.832
1995	20.570.699.420	54.532.855	349.504.644	1.667.354
1996	22.189.613.460	71.475.306	277.125.058	1.788.378
1997	23.323.502.710	76.834.087	550.920.290	1.856.880
1998	21.753.830.980	63.377.454	1.024.720.355	1.859.519
1999	22.043.156.830	91.931.570	924.223.420	1.823.061
2000	22.889.614.050	117.063.587	776.186.525	1.779.367
2001	23.727.373.930	131.111.709	1.302.914.140	1.752.415
2002	24.840.187.760	109.536.215	1.408.079.940	1.763.245
2003	26.146.781.630	116.337.237	452.819.525	1.749.020
2004	27.578.136.560	168.108.991	659.168.558	1.768.366
2005	29.159.480.570	186.359.990	1.448.194.810	1.737.427
2006	30.949.945.100	246.282.693	313.713.366	1.808.275
2007	32.912.968.590	259.616.802	124.377.416	1.889.406
2008	35.007.921.570	344.106.415	631.390.027	1.956.378
2009	36.464.582.690	305.781.734	957.974.882	1.998.922

**Keterangan :**

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- X1 = Investasi Pemerintah
- X2 = Investasi Swasta (PMDN dan PMA)
- X2 = Tenaga Kerja



Log PE	Log IP	Log IS	Log TK
13.245	10.534	11.446	6.238
13.276	10.587	11.388	6.255
13.313	10.737	11.543	6.222
13.346	10.854	11.443	6.252
13.368	10.886	11.741	6.269
13.338	10.802	12.011	6.269
13.343	10.963	11.966	6.261
13.360	11.068	11.890	6.232
13.375	11.118	12.115	6.244
13.395	11.040	12.149	6.251
13.417	11.066	11.656	6.243
13.441	11.226	11.819	6.248
13.465	11.270	12.161	6.240
13.491	11.391	11.497	6.257
13.517	11.414	11.095	6.276
13.544	11.537	11.800	6.291
13.562	11.485	11.981	6.301



REGRESSION

```

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT pe
/METHOD=ENTER ip is tk
/SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*SRESID )
/RESIDUALS DURBIN .
    
```

**Regression**

[DataSet0]

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
pe	13.3998	.09199	17
ip	11.0575	.30330	17
is	11.7471	.30809	17
tk	6.2558	.02053	17

**Correlations**

		pe	ip	is	tk
Pearson Correlation	pe	1.000	.973	.120	.630
	ip	.973	1.000	.196	.535
	is	.120	.196	1.000	.016
	tk	.630	.535	.016	1.000
Sig. (1-tailed)	pe	.	.000	.323	.003
	ip	.000	.	.226	.013
	is	.323	.226	.	.476
	tk	.003	.013	.476	.
N	pe	17	17	17	17
	ip	17	17	17	17
	is	17	17	17	17
	tk	17	17	17	17

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tk, is, ip <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pe

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 <sup>a</sup>	.967	.960	.01849

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.967	127.721	3	13	.000	1.442

a. Predictors: (Constant), tk, is, ip

b. Dependent Variable: pe

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.131	3	.044	127.721	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.004	13	.000		
	Total	.135	16			

a. Predictors: (Constant), tk, is, ip

b. Dependent Variable: pe

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.484	1.601		4.051	.001
	ip	.275	.018	.907	14.870	.000
	is	-.018	.015	-.059	-1.150	.271
	tk	.653	.268	.146	2.435	.030

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ip	.679	1.474
	is	.951	1.052
	tk	.705	1.418

a. Dependent Variable: pe

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	3.999	1.000
	2	.001	85.570
	3	.000	102.012
	4	3.75E-006	1032.455